

# “Mbok Mase” dan “Mbok Semok”: Reinterpretasi Karakter Perempuan Jawa dalam Kultur Batik

Desy Nurcahyanti<sup>1</sup>, Agus Sachari<sup>2</sup>, Achmad Haldani Destiarmand<sup>3</sup>, dan Yan Yan Sunarya<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Doktor Ilmu Seni Rupa dan Desain

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung (ITB)

Jalan Ganesha No. 10, Bandung 40132

<sup>2,3,4</sup> Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung (ITB)

Jalan Ganesha No. 10, Bandung 40132

E-mail: desynurcahyanti@students.itb.ac.id

## ABSTRACT

*Public's stigma about Javanese women's character is portrayed as a marginal figure. Description changes dynamically and is reinterpreted through historical events related to the Javanese women's role. The redefinition of Javanese women's character occurs in the scope of batik crafters in Girilayu, Karanganyar, Central Java. The description has similarities with character, strength, and role of skipper woman in Laweyan, Surakarta (Solo) that called “Mbok Mase”, as the key to family batik business success. This is qualitative research with cultural anthropology approach, using a comparative method for analyzing based on Melville J. Herskovits's reinterpretation theory concept. The results are description, background and forms of reinterpretation of Javanese women characters with a comparison between “Mbok Mase” in Laweyan, Surakarta and “Mbok Semok” in Girilayu, Karanganyar. Character, strength, role, attitude and even system in Girilayu and Laweyan which reinterpreted character of Javanese women are the ethos of batik culture.*

**Keywords:** batik culture ethos, Javanese women, Mbok Mase, Mbok Semok, reinterpretation

## ABSTRAK

Stigma masyarakat tentang karakter perempuan Jawa digambarkan sebagai sosok marginal. Deskripsi tersebut berubah secara dinamis dan mengalami reinterpretasi melalui peristiwa sejarah terkait peran perempuan Jawa. Pemaknaan ulang karakter perempuan Jawa terjadi pada lingkup perajin batik di Girilayu, Karanganyar, Jawa Tengah. Mereka bersepakat membentuk pencitraan untuk ciri khas produk batik dengan istilah “Mbok Semok”. Uraian tersebut memiliki kesamaan dengan karakter, kekuatan, dan peran perempuan juragan di Laweyan, Surakarta (Solo) dengan sebutan “Mbok Mase”, sebagai kunci keberhasilan perjalanan sebuah usaha batik keluarga. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan antropologi budaya, analisis menggunakan metode komparatif berdasarkan konsep teori reinterpretasi dari Melville J. Herskovits. Hasil penelitian berupa deskripsi, latar belakang serta bentuk-bentuk reinterpretasi karakter perempuan Jawa dengan komparasi antara “Mbok Mase” di Laweyan, Surakarta dengan “Mbok Semok” di Girilayu, Karanganyar. Temuan penelitian adalah karakter, kekuatan, peran, sikap bahkan sistem di Girilayu dan Laweyan yang mereinterpretasi karakter perempuan Jawa merupakan etos kultur batik.

**Kata kunci:** etos kultur batik, Mbok Mase, Mbok Semok, perempuan jawa, reinterpretasi

## PENDAHULUAN

Produk budaya merupakan representasi kondisi sosial, sistem, dan nilai yang dianut oleh suatu masyarakat. Sistem dan nilai dipengaruhi kondisi sosial serta terbentuk atas dasar kesepakatan. Perubahan secara filosofis adalah keniscayaan. Perubahan merupakan pembentukan ulang atau rekonstruksi dapat terjadi pada sistem dan nilai yang telah ada (mapan) dalam masyarakat. Munculnya rekonstruksi nilai dan sistem yang baru disebabkan oleh beberapa hal yakni regulasi (nilai dan sistem) lama tidak sesuai dengan kebutuhan baru di masyarakat, dorongan ekonomi, tawaran inovasi, dan kemajuan teknologi (Bakker, 1990, hlm. 113-133; Nurcahyanti, 2020, hlm. 131). Kisah kepemimpinan perempuan Jawa mulai dari Raden Ayu Matah Ati sebagai panglima perang Prajurit Estri zaman Mangkunegara I, sampai dengan lahirnya emansipasi oleh perjuangan Raden Ajeng Kartini, menjadi rangkaian bukti bahwa karakter perempuan Jawa mengalami pemaknaan ulang, yang akhirnya mengubah anggapan tentang struktur posisi kemampuan perempuan selain wilayah domestik dapur, sumur, kasur (Carey, 2018, hlm. 59-80; Suparman, 2019, hlm. 47-48).

Wilayah domestik perempuan Jawa zaman dahulu dibatasi oleh tata aturan masyarakat pada ruang aktivitas sehari-hari rumah tangga seperti mengasuh anak, memasak, membersihkan dan menata rumah, mematut diri (berdandan), serta melayani suami (Permanadeli, 2015, hlm. 179). Suara mereka dibatasi, terlebih kesempatan menyampaikan pendapat dan bersosialisasi di masyarakat luas adalah tabu, terkecuali



**Gambar 1. Visualisasi perempuan Jawa pada tahun 1890. Kodrat perempuan ketika itu terbatas pada melahirkan, mengasuh anak, memasak, membersihkan rumah, melayani suami, dan pandai bersolek. Foto di atas adalah karya dan koleksi dari fotografer Belanda Leo Haks.**  
(Sumber: Kerlogue, 2004, hlm. 148)

berkedudukan tinggi atau dari kalangan terhormat seperti golongan bangsawan dan keturunan raja (lihat Gambar 1). Perempuan Jawa pada zaman dahulu adalah liyan dan minoritas yang tidak memiliki hak bebas berbicara serta berekspresi. Sebuah aib jika seorang perempuan Jawa menyukai laki-laki dari status lebih rendah. Sebaliknya, jika ada laki-laki dari keluarga terhormat atau memiliki jabatan tinggi menghendaki perempuan berstatus lebih rendah (tidak sejajar) menjadi istrinya, meski sang perempuan bahkan keluarga tidak menyukai, mereka harus menurut (pasrah) karena penolakan adalah musibah (Budianto, 1999, hlm. 119-132).

Laki-laki yang memiliki kedudukan tinggi atau pejabat terkadang memanfaatkan kesempatan untuk memperistri anak gadis yang mereka sukai dengan cara



**Gambar 2.** Foto hitam-putih perempuan Jawa tiga bersaudara, putri raja Kraton Surakarta. Kain yang dipergunakan bermotif Parang Klithik, menunjukkan status sosial tinggi karena hanya bisa dikenakan oleh keturunan raja. Mereka hidup di zaman feodalisme berlaku, meskipun akses pendidikan (keputrian) diperoleh. Foto diambil sekitar tahun 1865-1868, saat ini menjadi koleksi galeri seni Yu-Chee Chong Fine Art di London. (Sumber: Kerlogue, 2004, hlm. 32)

memberi pinjaman dalam jumlah tertentu. Mereka berharap hutang dilunasi dengan menyerahkan anak gadis sebagai pelunas; meskipun para pejabat atau laki-laki kaya tersebut telah memiliki istri. Beberapa perempuan yang mereka sukai bahkan telah bersuami. Masyarakat Jawa kala itu masih tunduk terhadap titah raja dan pemimpin, sehingga menyerahkan perempuan bersuami yang *dikersakke* (diinginkan) pada pejabat tinggi merupakan suatu kehormatan dan kebanggaan. Perempuan yang telah diperistri tersebut tidak semua menjadi istri sah, mayoritas harus pasrah berstatus *garwo ampeyan* atau *garwo ampil* atau selir, sedangkan istri sah disebut *garwo padmi*. Perbedaan status tersebut terkait dengan pembagian harta kekayaan dan warisan bagi anak keturunan (Jati, 2016). *Garwo* adalah kata dalam Bahasa Jawa yang berarti istri/suami/pasangan, sedangkan dalam akronim Jawa



**Gambar 3.** Resepsi pernikahan seorang putri pejabat setingkat bupati di Yogyakarta sekitar tahun 1920. Mempelai laki-laki berasal dari keluarga dengan kedudukan sejajar atau lebih tinggi dari pihak perempuan. Koleksi foto dari Leo Haks. (Sumber: Kerlogue, 2004, hlm. 150)

atau *jarwodosok*, *garwo* adalah kependekan dari *sigaraning nyowo* atau belahan jiwa (lihat Gambar 2).

Sistem masyarakat Jawa untuk menjaga kehormatan dan kesejahteraan adalah melalui garis keturunan (lihat Gambar 3). Para orang tua dari kalangan bangsawan (*priyayi*) dan pejabat dengan status masyarakat golongan tinggi akan menggunakan panduan *bobot*, *bibit*, dan *bebet* untuk menentukan jodoh atau pasangan bagi putra/putri mereka. Pertimbangan pertama *bobot* yakni status sosial dari calon menantu. Pilihan utama akan jatuh pada perempuan/laki-laki berstatus sosial tinggi, golongan pejabat, dan memiliki pangkat. Asumsi masyarakat Jawa, tanggung jawab mendidik istri adalah tugas suami, sehingga posisi pengetahuan, pendidikan, dan wawasan seorang laki-laki lebih penting dibanding perempuan, pada masa itu. Ke tiga adalah *bebet*, yang berarti keturunan. *Bebet* cenderung kepada riwayat keluarga besar terkait pekerjaan atau jabatan, sebagai contoh keturunan dari keluarga raja, kyai, guru, lurah, atau pengusaha; dan riwayat kesehatan, sebagai contoh tidak memiliki anggota



keluarga yang memiliki gangguan jiwa (cacat mental) dan cacat fisik (Purwadi, 2005, hlm. 58-61, 163-166).

Wilayah kekuasaan pada masyarakat Jawa zaman dahulu mayoritas dikendalikan oleh pria dan berada pada lingkup keraton secara administratif (lihat Gambar 4). Posisi masyarakat di luar keturunan keraton atau rakyat biasa adalah pelaksana, *abdi dalem* (pelayan keraton), dan buruh. Jabatan terbaik bagi rakyat biasa yaitu sebagai pengawas pabrik atau tempat-tempat usaha milik keraton (Kuntowijoyo, 2004, hlm. 45-66; Wasino, 2014, hlm. 117-158). Sebaliknya, wilayah atau ruang niaga pada masyarakat Jawa dikendalikan oleh perempuan. Posisi perempuan Jawa dengan kemampuan sebagai manajer keuangan sebuah usaha keluarga sangat penting. Realitas tersebut didukung oleh kebiasaan para laki-laki Jawa yang menyerahkan sebagian besar penghasilan mereka pada istri/ibu/saudara perempuan (Lianawati, 2008; Setiawan, 2016). Terdapat istilah pada masyarakat Jawa untuk hal ikhwal pembagian pendapatan, yakni *duit lanang* dan *duit wadon*. *Duit lanang* atau uang laki-laki adalah uang penghasilan yang dimiliki laki-laki (suami) untuk mencukupi kebutuhannya sendiri. Sedangkan *duit wadon* atau uang perempuan adalah penghasilan laki-laki (suami) yang diberikan pada istri/ibu/saudari mereka. Jumlah yang disepakati berbeda untuk setiap individu, tetapi mayoritas 3/4 atau 7/8 penghasilan suami diserahkan untuk istrinya sebagai *duit wadon* (Indrayati, 2010, hlm. 88-102). Perniagaan terjadi atas dasar kebutuhan ekonomi, sehingga dapat dikatakan bahwa posisi perempuan Jawa



Gambar 4. Seorang kepala pemerintahan setingkat walikota atau bupati di Jawa Tengah dengan seorang pelayan. Gambar diambil oleh fotografer Belanda, Isidore van Kinsbergen, sekitar tahun 1865-1868 (Sumber: Kerlogue, 2004, hlm. 192)

secara egaliter memiliki wilayah kuasa khusus untuk mengatur keuangan. Dampak terbesar kemampuan perempuan Jawa untuk mengatur sisi ekonomi adalah kesuksesan usaha dan kestabilan kondisi rumah tangga yang dapat disebut sebagai “kuasa perempuan Jawa” (Handayani, 2008, hlm. 1-10).

Kultur pada lingkungan khusus mampu membentuk identitas dan pernyataan sikap atas sebuah kekuasaan. Identitas terbentuk untuk mempermudah klasifikasi dan menetapkan kebijakan sesuai dengan kebutuhan pada lingkup masyarakat tertentu (Hasanah, 2013, hlm. 177-186). Bentuk kuasa perempuan Jawa secara tidak langsung telah membentuk istilah yang berfungsi sebagai identitas. Hal tersebut terjadi pada “Mbok Mase” di Laweyan, Surakarta (Solo) dan “Mbok Semok” di Girilayu, Karanganyar. Posisi, pengakuan, dan pencapaian yang diperoleh oleh para perempuan Jawa di dua wilayah perniagaan

batik tersebut membentuk identitas. Nilai-nilai dan stigma lama mengenai perempuan Jawa mampu direinterpretasi oleh peran perniagaan dalam kultur batik. Alur historis Laweyan sebagai pusat batik Saudagaran yang terkenal dengan "pemberontakan" terhadap pengaruh keraton Surakarta dan peran superior perempuan dalam perdagangan batik sehingga memunculkan istilah "Mbok Mase" (Soedarmono, 2006, hlm. 1-10). Sebaliknya, pengrajin batik di Girilayu secara sengaja memunculkan ciri khas dan keunikan untuk menyebut kelompok untuk mempermudah identifikasi/membedakan dengan produk batik dari tempat lain, sehingga muncul istilah "Mbok Semok" (Jones, 2017, hlm. 15-26). Kemunculan "Mbok Mase" dan "Mbok Semok" berbeda secara alur, latar belakang, dan tujuan, tetapi terdapat satu persamaan yakni tumbuh dalam kultur batik.

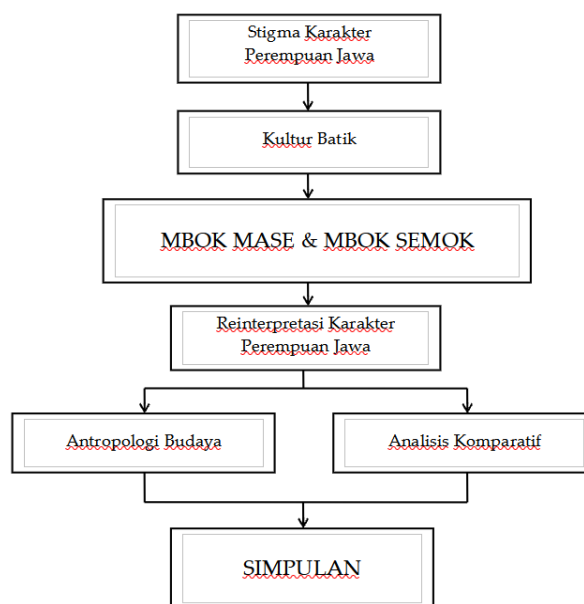
Penelitian sebelumnya dengan konteks reinterpretasi dalam lingkup seni dan budaya pernah dilakukan, tetapi menggunakan topik dan pendekatan berbeda, yakni reinterpretasi budaya tradisi Sunda dalam seni kontemporer di Bandung karya dari Radi Arwinda. Reinterpretasi yang dilakukan Radi pada karyanya cenderung pada penyajian ulang hasil akulturasi budaya tradisi Cirebon dengan budaya populer Jepang. Kontradiksi dalam karya Radi Arwinda merupakan reinterpretasi fenomena masyarakat Indonesia dalam merespon pergeseran nilai tradisi dan ketertarikan terhadap budaya asing (Putri, 2016, hlm. 295-308). Kajian terdahulu yang membahas pengaruh kultur, terdapat pada penelitian fungsi dan nilai pada batik tulis Gedhog khas masyarakat

Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Kultur masyarakat Kerek yang masih menjaga keseimbangan dengan alam melalui aktivitas harian serta upacara daur hidup (kelahiran, pernikahan, dan kematian) dengan membuat tenun dan batik telah membentuk nilai-nilai tradisi, karakteristik, dan identitas. Masyarakat Kerek mempercayai sebuah cerita rakyat dengan menyertakan benda-benda komponen alam seperti pohon, tanah, langit, dan rembulan, sebagai wujud nilai kearifan lokal masyarakat dalam menjaga keseimbangan serta keterhubungan dengan lingkungan sekitar (Ciptandi, 2016, hlm. 261-271). Berdasarkan tiga penelitian terdahulu yang membahas pengaruh kultur pada ciri khas, karakter, dan identitas budaya dengan perspektif kritik seni, etnografi, dan morfologi visual, ditemukan bahwa produk atau karya yang dihasilkan merupakan representasi atau perwujudan yang mewakili kondisi sosial, pola pikir, tata aturan, nilai, dan sistem yang berlaku. Hasil penelitian belum mengkaji secara khusus bentuk reinterpretasi atau pemaknaan ulang yang mampu mengubah stigma dan membentuk karakter baru dari keberadaan golongan masyarakat, terutama perempuan pengusaha dan pengrajin batik di Jawa. Reinterpretasi karakter perempuan Jawa disebabkan oleh pengaruh kultur batik yang kuat, belum pernah dikaji secara khusus sebelumnya, sehingga penelitian penting dilakukan. Penelitian ini bertujuan mengungkap pengaruh suatu kondisi budaya, dalam kultur batik, terhadap perubahan nilai dan sistem pada masyarakat pendukungnya sampai dengan terbentuknya sebuah identitas sebagai reinterpretasi stigma.

## METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan studi kasus yang dianalisis menggunakan metode komparatif serta pendekatan antropologi budaya. Sifat, metode analisis, dan pendekatan yang digunakan memiliki tujuan untuk mengetahui latar belakang secara spesifik dan pengaruh kultur dalam masyarakat mampu membentuk dan memberi makna ulang terhadap stigma dan karakter sebuah golongan masyarakat. Permasalahan yang diteliti terkait munculnya identitas perempuan Jawa sebagai pemimpin dan penentu keberhasilan usaha batik di Laweyan, Surakarta dan Girilayu, Karanganyar. Kajian tersebut sesuai menggunakan pendekatan antropologi budaya yang menitikberatkan untuk menggali bentuk dan aktivitas masyarakat, yakni kultur batik, sampai dengan tahap reinterpretasi sebuah stigma. Pada penelitian ini, pendekatan antropologi budaya mendudukan perempuan Jawa dengan identitas “Mbok Mase” dan “Mbok Semok” sebagai makhluk sosial. Mereka diposisikan memiliki kehidupan dan interaksi sosial yang dipengaruhi kepercayaan/pandangan hidup, nilai, norma, dan tata aturan dalam masyarakat di tempat tinggal masing-masing (Wiranata, 2011, hlm. 1-10). Teori yang menjadi acuan adalah gagasan dari Melville J. Herskovits seorang antropolog kelahiran Ohio, Amerika Serikat (1895-1963) tentang definisi reinterpretasi. Menurut Herskovits, reinterpretasi adalah cara untuk menemukan keterkaitan dan pengalaman-pengalaman beradaptasi dengan perubahan, menggunakan masa lalu sebagai petunjuk untuk interpretasi masa kini (Hamer, 1991, hlm. 181-190).

Bagan 1. Alur Berpikir Penelitian



Lokasi penelitian secara khusus ditentukan pada tempat berlakunya fenomena munculnya identitas khusus bagi perempuan pengusaha dan pengrajin batik di Laweyan, Surakarta (Solo) dan Girilayu, Karanganyar. Dua tempat tersebut memiliki keterkaitan latar belakang sejarah kultur batik pedalaman yang tumbuh dengan pengaruh budaya keraton, terutama Girilayu sebagai wilayah praja (kota kecil) berdasarkan Perjanjian Giyanti tahun 1755, masuk dalam wilayah administratif Kadipaten Mangkunegaran (Purwadi, 2015). Sebaliknya di Laweyan, pengaruh kuat keraton dalam tata aturan proses dan fungsi batik menjadi latar belakang untuk membuat ciri khas serta identitas khusus pada sistem dan pengembangan desain batik, sehingga muncul istilah khusus untuk menyebut batik hasil produksi para pengusaha/saudagar di kampung sebelah barat wilayah administratif Keraton Surakarta zaman dahulu, yaitu batik Sudagaran (Hastuti, 2009, hlm. 42-47).

Data penelitian dihimpun melalui pengamatan atau observasi langsung

lingkungan, kondisi, dan situasi masyarakat pengusaha batik di Laweyan dan pengrajin batik di Girilayu. Wawancara dilakukan pada perempuan pelaku usaha batik, perempuan pengrajin batik, ahli sejarah, pakar, dan peneliti yang mengetahui tentang identitas "Mbok Mase" di Laweyan serta Mbok Semok di Girilayu. Studi literatur dan dokumentasi menjadi mayoritas sumber yang dipergunakan sebagai data penelitian (Ihromi, 2006, hlm. 49-81). Penelitian ini merupakan kajian spesifik pecahan dari penelitian utama tentang regenerasi batik di Girilayu. Perjalanan penelitian di Girilayu memperlihatkan fenomena menarik tentang "Mbok Semok" yang memiliki keterkaitan dengan "Mbok Mase" di Laweyan, jika dikaji menggunakan perspektif antropologi budaya, yang menempatkan kultur batik sebagai pemicu munculnya identitas baru pada perempuan Jawa. Analisis data menggunakan metode komparasi dipergunakan untuk membandingkan perbedaan dan persamaan secara konstruktif dari "Mbok Mase" dan "Mbok Semok". Perbandingan tersebut sebagai upaya untuk mendeskripsikan faktor yang memunculkan reinterpretasi karakter pada perempuan Jawa yang hidup, tinggal, dan berkarya di lingkup kultur batik (Bakker, 1990, hlm. 5; Marjan, 2017, hlm. 23-40). Validitas diperoleh dengan menerapkan analisis interaktif, yakni penyajian data akhir (temuan) berdasarkan kumpulan data yang telah direduksi dan disimpulkan (lihat Bagan 1). Rumusan masalah dan tujuan penelitian dipergunakan sebagai batasan untuk menemukan simpulan sah (Miles, 1994).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Reinterpretasi Karakter Perempuan Jawa

Reinterpretasi memiliki fungsi konstruksi ulang terhadap pandangan lama, dalam penelitian ini ditujukan pada karakter perempuan Jawa. Hal ikhwal perempuan Jawa telah diuraikan secara jelas dalam konteks representasi dalam buku hasil penelitian Risa Permanadeli, *Dadi Wong Wadon: Representasi Sosial Perempuan Jawa di Era Modern* terutama bab yang mendiskusikan tentang representasi ruang perempuan Jawa zaman sekarang dalam masyarakat. Representasi berarti visualisasi atau perwakilan sebuah kondisi. *Dadi Wong Wadon* dari hasil penelitian yang diungkap oleh Risa adalah menjadi sosok dengan standar umum yang diciptakan oleh masyarakat sebagai kondisi ideal perempuan Jawa, seperti menarik secara tampilan fisik, berpendidikan, bekerja atau memiliki pekerjaan yang baik, dan pandai mengurus rumah tangga terutama yang telah menikah. Kontradiksi antara tuntutan modernisasi dengan berpegang pada tradisi, melahirkan tawaran-tawaran dan toleransi baru bagi perempuan Jawa yang harus mampu menyesuaikan dengan perubahan terutama kondisi ekonomi dan politik (ketika penelitian berlangsung dilakukan pada tahun 1990-an pada masa pra dan pasca-reformasi). Representasi sosial perempuan Jawa di era modern disimpulkan bahwa penghargaan mereka atas tubuh mulai berubah dan merdeka, terutama yang berpendidikan tinggi. Representasi yang dimaksud dalam penelitian Risa adalah tentang kecantikan dan eksistensi.

Perbedaan muncul pada perempuan Jawa yang hidup di era modern namun





**Gambar 5. Perempuan Jawa menggunakan kemban (kain batik penutup dada). Representasi kondisi fisik dan penampilan berpakaian perempuan Jawa pada era awal pasca Perjanjian Giyanti. Karya fotografer Kassian Cephas tahun 1880 di Yogyakarta.**  
(Sumber: Kerlogue, 2004, hlm. 134)

masih mengalami keterbatasan akses informasi dan pendidikan. Keterbatasan para perempuan tersebut dipengaruhi oleh pola pikir dan konstruksi sosial. Hal tersebut muncul sebagai akibat pemahaman pribadi dan komunitas bahwa pendidikan sampai dengan tahap menengah atas cukup bagi seorang perempuan, karena kehidupan yang lebih baik dapat dicapai oleh banyak faktor selain pendidikan tinggi. Para perempuan tersebut menganggap bahwa menjadi cantik dan menarik secara penampilan serta fidik adalah wajib, karena kesempatan dan peluang mudah diperoleh dengan modal tersebut (Permanadeli, 2015, hlm. 179-244). Kecantikan adalah asset, merupakan pola pikir lama perempuan Jawa zaman dahulu atau pra-modern, kurang lebih ketika nusantara masih berupa kerajaan-kerajaan kecil (lihat Gambar 5).

Keraguan tentang stigma perempuan Jawa yang lemah lembut, penurut, marginal, dan kurang kompeten sebagai pemimpin yang berkualitas, dibantah oleh pakar sejarah Jawa berkebangsaan Inggris, Peter Carey, harus direvisi secara radikal. Alasan tersebut didasari atas serangkaian fakta sejarah dan diperkuat dokumentasi-dokumentasi bahwa para perempuan Jawa yang hidup di lingkungan keraton pada abad ke-18 sampai 19 menduduki peran di tingkat pengambil keputusan, menjadi pemimpin tertinggi militer serta memiliki kuasa politik penuh. Ia menyebut perempuan Jawa dalam bukunya sebagai 'Perempuan-perempuan Perkasa'. Bukti-bukti keperkasaan tersebut diuraikan secara jelas terdapat dalam karakter tokoh wayang perempuan dari Kitab Mahabharata. Sosok Drupadi istri Yudistira, sulung dari Pandawa, bersumpah tidak akan menyanggul (rambut) sebelum mandi dan mencuci rambutnya dengan darah Dursasana. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga kehormatan diri dan martabat Pandawa. Drupadi mendapat penghinaan dan pelecehan dari Dursasana ketika ia dijadikan taruhan sewaktu permainan dadu antara Pandawa dan Kurawa, inisiasi Sengkuni, untuk memperebutkan Kerajaan Astina. Istri Arjuna pun memiliki sisi keperkasaan yang jauh dari stigma lemah lembut perempuan, yakni Srikandi. Karakternya yang pemberani, suka berperang, cepat naik darah, dan memiliki keahlian memanah setara dengan Arjuna, menjadikannya panglima perang perempuan di kubu Pandawa dalam Perang Bharatayudha. Ia berhasil mengalahkan dan membunuh Resi Bisma, guru kebanggaan Kurawa. Karakter





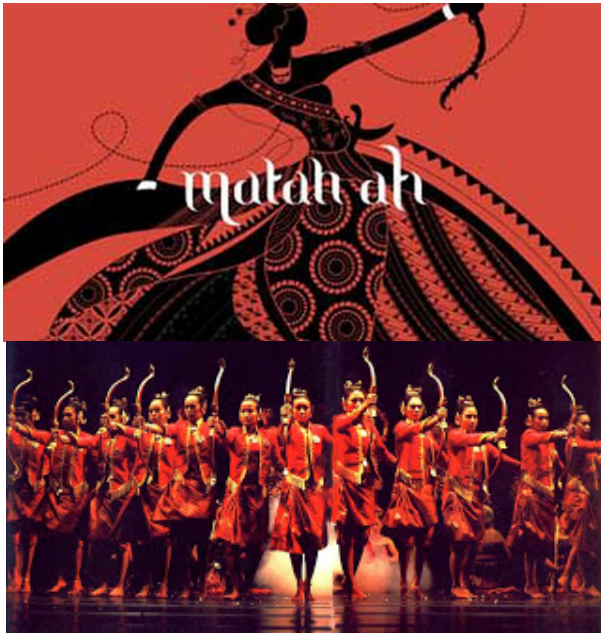
**Gambar 6. Ilustrasi sketsa menggambarkan penampilan Prajurit Estri pimpinan Raden Ayu Patahati, yang ikut perang gerilya bersama Raden Mas Said (Mangkunegara I). Sketsa dibuat pada waktu Mangkunegara VII bertahta (1916-1944).**  
(Sumber: Carey, 2018, hlm. 20)

perempuan Jawa yang lemah lembut paling sesuai disematkan pada tokoh Sembadra, istri pertama Arjuna, bersuara lembut dan titisan dari Dewi Sri. Sikap seorang istri yang setia dan rela mati untuk menjaga kehormatan harga diri, daripada dilecehkan oleh Burisrawa, pangeran berwujud raksasa yang jatuh cinta padanya (Carey, 2018, hlm. 5-9).

Keperkasaan perempuan Jawa masih berlanjut oleh cerita Ken Dedes putri raja yang berhasil takluk oleh Ken Arok diawali tragedi menyedihkan. Ken Dedes memiliki keistimewaan sebagai *ardhanareswari* atau *nareswari* yaitu ciri-ciri perempuan yang melahirkan pemimpin. Potensi perempuan *nareswari* adalah pembawa kesuburan, kesejahteraan, dan penyeimbang keharmonisan dunia. Berlanjut ke masa Paku Buwono V di Kraton Kasunanan Surakarta, dikisahkan terdapat Korps Srikandi, yakni pasukan khusus perempuan yang dilatih

menembak, berperang, mengayun keris, berkuda, dan sederet keahlian sejajar prajurit laki-laki, dijuluki Prajurit Keparak Estri atau Pasukan Langenkusumo. Keparak dalam Bahasa Jawa berarti meriam atau kanon, sedangkan *estri* berarti perempuan. Hal tersebut juga dilakukan oleh Mangkunegara I dengan membentuk Prajurit Estri yang terkenal dengan keahlian perang gerilya (Nurchayanti, 2020, hlm. 100, 101).

Kisah keperkasaan prajurit perempuan dari Mangkunagaran ditulis dalam Babad Nitik Mangkunagara yakni buku catatan harian Raden Ayu Patahati, yakni panglima perang Prajurit Estri yang akhirnya diperistri sebagai permaisuri oleh Mangkunegara I, dengan gelar terakhir Bendoro Raden Ayu Kusumo Patahati. Babad tersebut mengisahkan kemampuan para prajurit perempuan bahkan lebih baik dari laki-laki (lihat Gambar 6). Mereka lebih teliti dan luwes. Ia berperan penting dalam pendirian Kadipaten Mangkunagaran, membantu gerilya Mangkunegara I yang sebelum bertahta bernama Raden Mas Said. Tempat peristirahatan terakhirnya istimewa karena tidak dijadikan satu dengan makam keluarga Trah Mangkunagaran di Astana Mangadeg, Girilayu, Matesih, Karanganyar (Carey, 2018, hlm. 5-26). Kisah kehebatannya menginspirasi Atilah Soeryadjaya, cucu dari Mangkunegara VII untuk membuat sendratari berjudul Matah Ati. Tarian yang melibatkan penari berjumlah ratusan orang tersebut dipentaskan pada tahun 2010-2015 di beberapa negara dan tempat, seperti Singapura, Malaysia, Taman Ismail Marzuki, dan teristimewa di halaman depan Pura (kerajaan) Mangkunagaran di



Gambar 7. Poster pertunjukan (atas) dan cuplikan adegan (bawah) dalam sendratari "Matah Ati".  
(Sumber: liputan6.com, 2011; mikoowner.blogspot.com, 2011)

Surakarta (Solo) tahun 2012 (lihat Gambar 7).

Reinterpretasi karakter perempuan Jawa dalam penelitian ini adalah pemaknaan ulang terhadap sosok dan sikap dari stigma lama yang dipahami masyarakat, berdasarkan fakta sejarah dan fenomena sosial di era modern. Aspek pola asuh keluarga, kepercayaan, pengaruh lingkungan, dan akses pendidikan akan membentuk sosok perempuan Jawa tangguh yang merdeka atas kehendak diri sendiri, serta mampu melakukan aktivitas dan kontribusi yang sama dengan laki-laki Jawa. Makna ulang tersebut tidak memposisikan perempuan Jawa berada di atas laki-laki atau di bawah, tetapi lebih kepada emansipasi dengan arti lebih luas. Karakter baru perempuan Jawa adalah mandiri, berdikari, dan cerdas. Mereka berhak untuk memilih melampaui kodratnya yang disebutkan sebagai *macak*, *manak*, *masak* (bersolek melayani suami, melahirkan dan mengasuh anak, memasak atau melakukan kegiatan rumah tangga), sebagai contoh

berkarir di pemerintahan, pengambil kebijakan, dan memimpin sebuah organisasi dengan laki-laki sebagai anggotanya.

### Mbok Mase dan Mbok Semok

Istilah *mbok* berarti ibu dalam Bahasa Jawa Ngoko atau tingkatan bahasa paling bawah yang dipakai oleh orang satu tingkat atau sebaya. *Mbok* adalah kependekan dari kata *simbok*. *Mbok* adalah panggilan ibu yang sering digunakan oleh masyarakat Jawa di pedesaan. Satu tingkat di atasnya adalah *emak*. *Mbok* memiliki konotasi inferior/kelas bawah, pengabdian, pelayan, penurut, dan patuh (Handono, 2014). Uraian karakter tersebut jika dimaknai mendalam adalah penjelasan dari kesetiaan dan kenyamanan. Kata *mbok* sampai saat ini masih diasumsikan sebagai nama panggilan untuk asisten rumah tangga atau perempuan pembantu yang lugu, tidak berpendidikan tinggi, dan berasal dari Jawa. Stigma tersebut berawal dari zaman kolonial (Nurcahyanti, 2020, hlm. 102). Para pejabat-pejabat Belanda, pengusaha, bahkan raja mempekerjakan perempuan Jawa dari tingkat sosial bawah, diistilahkan *balung kere* atau rakyat jelata, menjadi pengasuh anak, tukang masak, atau tukang jahit pribadi di kediaman mereka (lihat Gambar 8).

Para *mbok* tukang masak memiliki keahlian untuk memanjakan lidah para majikan tuan-nyonya Belanda dengan cita rasa lokal yang disesuaikan. Cikal bakal munculnya kuliner akulturasi Jawa-Belanda berawal dari campur tangan para *mbok* tukang masak atau yang sering disebut koki tersebut. Contoh akulturasi kuliner Jawa-Belanda terdapat dalam tata cara makan *rijsstafel*





Gambar 8. Seorang mbok emban sedang mengasuh anak dari majikan orang Belanda (atas), dan para “mbok tukang jahit” sedang menjahit pakaian untuk tuannya (bawah).

(Sumber: Kerlogue, 2004, hlm. 140, 143)

yang diterapkan di Indonesia pada jamuan makan resmi atau pesta, kemudian sajian bistik atau dikembangkan menjadi *selat Jawa* berupa daging sapi atau telur rebus berbumbu rempah kuah kecap disajikan bersama aneka sayuran rebus, daun selada, acar timun, adalah adaptasi dari masakan *biefstuk*; dan perkedel berasal dari makanan daging berbumbu khas Belanda bernama *frikadellen*. Hasil adaptasi *frikadellen* menjadi perkedel adalah makanan daging cincang dicampur kentang tumbuk yang digoreng pada awalnya; karena daging berharga mahal maka sampai sekarang perkedel hanya berbahan dasar kentang dan dibalur telur kocok untuk menyatukan adonan supaya tidak pecah sewaktu digoreng



Gambar 9. Contoh restoran dan logo tempat kuliner bercita rasa Jawa dengan konsep warung yang menggunakan kata mbok untuk nama usaha.

(Sumber: [www.tripadvisor.co.id](http://www.tripadvisor.co.id), 2020; [www.storania.com](http://www.storania.com), 2020)

(Rahman, 2011, hlm. 90-96). Latar belakang keahlian para “mbok tukang masak” tersebut mendasari penggunaan nama tempat usaha masakan rumahan dengan cita rasa Jawa, lokal, dan autentik. Penggunaan nama *mbok* untuk nama warung, tempat makan, atau restoran masakan Jawa adalah representasi dari masakan atau makanan rumahan yang dibuat oleh *simbok* atau ibu. Harapan dan makna bagi pemilik usaha tempat makan tersebut adalah konsumen dapat bersantap seperti merasakan masakan ibu di suasana rumah dengan nyaman (lihat Gambar 9).

Sistem patriarki dan feodalisme kraton tidak berlaku di Laweyan. Tempat para saudagar batik tersebut memiliki otonomi



untuk menciptakan tata aturan niaga batik, dan ciri khas motif yang dibuat berbeda dari keraton (Soedarmono, 2006; Haryani, 2019). Majunya usaha dagang batik di Laweyan tersebut merupakan cikal bakal dari berdirinya Sarekat Islam pimpinan Kyai Haji Samanhudi. “Mbok Mase” yang memiliki karakter tegas dan keras sempat memunculkan konflik dengan keraton. Sebuah tradisi lisan menyebutkan para pedagang Laweyan berani memberontak pada permintaan raja Paku Buwono II, untuk meminjamkan kuda sebagai sarana melarikan diri sewaktu terjadi peristiwa Geger Pecinan, sehingga muncul mitos *Bau Laweyan*. Mitos itu berasal dari kutukan raja pada keturunan perempuan pengusaha batik di Laweyan akan kesulitan menemukan pasangan hidup, apabila mereka menikah, si suami akan meninggal di usia muda. Mereka merasa disingkirkan atau tidak mendapat tempat dalam sistem kerajaan (Kuntowijoyo, 2004, hlm. 74-76). “Mbok Mase” secara harfiah didenisikan sebagai perempuan yang memiliki status sosial dan ekonomi tinggi serta memiliki kuasa untuk memimpin usaha batik di Laweyan pada awal abad 20 (UPT. Audio Visual, 2015). “Mbok Mase” adalah perwujudan etos dan prinsip para perempuan pengusaha batik di Laweyan. Prinsip tersebut meliputi kepercayaan para “Mbok Mase” untuk berkarya dan bekerja serta tetap menjalankan fungsi utama sebagai seorang ibu dan istri, meskipun secara materi telah tercukupi dari pihak suami sebagai pencari nafkah utama (Widigdo, 2010, hlm. 104-114; Kemendikbud Film, 2015).

Etos serupa dengan Mbok Mase di Laweyan, ditunjukkan oleh perempuan

pengrajin batik di Lereng Gunung Lawu tepatnya Desa Girilayu, Karanganyar, Jawa Tengah. Jarak antara Laweyan dan Girilayu  $\pm$  33 km arah timur, namun semangat dan prinsip kerja keras Mbok Mase dapat tumbuh di sentra batik area pemakaman Raja-raja Mangkunegaran. Nama etos tersebut adalah Mbok Semok. Terdapat asumsi bahwa kemunculan Mbok Semok dengan inisiasi dan kesepakatan seluruh kelompok pengrajin batik di Girilayu, mendapat pengaruh dari para pengusaha batik di Laweyan. Menurut Ibu Dwi Sunarti dan Ibu Sri Wahyuni (wawancara, 13 September 2019), krisis moneter pasca-reformasi tahun 1998 menyebabkan para pengusaha di Girilayu kesulitan pemasaran, sehingga mereka memilih menjadi sanggan atau buruh canting batik tulis. *Garapan* atau pekerjaan diperoleh dari para pengusaha batik Laweyan. Mbah Wiryo, perempuan pembatik sepuh (senior) di Girilayu (wawancara, 14 September 2019) menuturkan bahwa para pengusaha menyukai hasil *seratan* (membatik dengan canting) dari Girilayu, karena hasilnya halus dan rapi. Mereka mendapat mengerjakan batik alusan yang berharga jutaan rupiah. Pengusaha batik Laweyan yang mempercayakan produk batiknya dikerjakan oleh para pengrajin Girilayu, terutama Mbah Wiryo adalah Ibu Siti Sundari, seorang pengusaha batik Laweyan yang terkenal memproduksi batik alusan (halus) berkualitas tinggi. “Mbok Semok” lahir sebagai sebuah istilah karena adanya kesepakatan para perempuan pengrajin batik di Girilayu tahun 2016. Pada tahun tersebut mereka dituntut oleh pemerintah setempat membuat pencitraan (*branding*) untuk produk batik buatan mereka,



Gambar 10. Kain batik motif “Mbok Semok”, hasil pengembangan dari logo yang terdapat pada seragam kelompok batik Sidomukti. Makna filosofis motif “Mbok Semok” mencerminkan etos pengrajin batik Girilayu.  
(Sumber: Nurcahyanti, 2019, hlm. 96)

dengan tujuan memudahkan konsumen untuk mengingat, kemudian disepakati “Mbok Semok” dengan logo stilasi perempuan yang tengah membatik. Logo tersebut sebelumnya terdapat pada seragam kelompok Sidomukti, yakni koperasi batik yang dibentuk untuk mempermudah para pengrajin batik dalam hal permodalan, pembelian bahan batik, dan penjualan. Koperasi tersebut mengadakan pertemuan rutin tiap dua bulan sekali, dengan mengenakan seragam dengan gambar logo “Mbok Semok” yang terdapat pada bagian belakang (punggung) kemeja (bagi laki-laki) dan blus (bagi perempuan).

Muncul ide dari para pembatik untuk mengembangkan motif batik yang menjadi ciri khas Girilayu yakni “Mbok Semok”, dengan nuansa warna sogan (lihat Gambar 10) (Nurcahyanti, 2020, hlm. 71-75). Asal kata “Mbok Semok” dari dua suku kata Bahasa Jawa *mbok* dan *semok*. Kata *semok* yang dimaksud tidak memiliki konotasi negatif bersifat seksualitas sebagai perempuan bertubuh padat pada bagian anggota tubuh tertentu,

karena kata *semok* sebenarnya ditujukan untuk para perempuan pengrajin batik Girilayu yang mayoritas bertubuh gemuk, karena sebagian besar telah menjadi ibu dan melahirkan. Tubuh gemuk representasi dari kesuburan perempuan, karena telah melalui tahap reproduksi yang baik. Makna “Mbok Semok” bagi para pengrajin batik Girilayu adalah kekuatan dan semangat mengabdikan untuk melanjutkan tradisi batik di Girilayu (Nurcahyanti, 2019, hlm. 1-8; Nurcahyanti, 2020, hlm. 17-26).

### Reinterpretasi Karakter Perempuan Jawa dalam Mbok Mase dan Mbok Semok

Masyarakat di Surakarta dan sekitarnya sampai dengan saat ini masih mempercayai keberadaan mitos *Bau Laweyan*, yaitu laki-laki yang menikah dengan perempuan Laweyan akan meninggal lebih cepat dalam usia muda. Hal tersebut ditengarai oleh awam, menjadi penyebab menurunnya jumlah usaha batik keluarga di Laweyan. Hal tersebut tidak dapat dibuktikan kebenarannya dari aspek ilmiah. Perkembangan zaman menuntut inovasi dan manajemen sistem usaha batik yang baik. Kultur batik saat ini berada di wilayah modernitas, bukan bertahan atau melawan tetapi mengikuti arus kemajuan, serta berkolaborasi dengan tawaran-tawaran kecepatan. Etos “Mbok Mase” saat ini perlu direinterpretasikan sebagai mental tangguh untuk menjaga keberlanjutan batik Sudagaran. Komparasi “Mbok Mase” dan “Mbok Semok” dari berbagai aspek berdasarkan uraian sub bab sebelumnya dapat dilihat pada Tabel 1, sebagai berikut:

**Tabel 1. Reinterpretasi Karakter Perempuan Jawa dalam “Mbok Mase” dan “Mbok Semok”**

No.	Aspek Reinterpretasi	Mbok Mase	Mbok Semok
1.	Penyebab kemunculan	Tidak adanya pengakuan istana	Tantangan pemerintah untuk membuat ciri khas
2.	Lokasi	Laweyan, Surakarta	Girilayu, Matesih, Karanganyar
3.	Letak geografis	Dataran rendah, pedalaman	Dataran tinggi (pegunungan), pedesaan
4.	Skala administratif	Kota	Desa
5.	Potensi unggulan	Batik	Sektor pertanian (sumber daya alam)
6.	Terbentuknya istilah	Sebutan yang disepakati oleh para pakar	Kesepakatan bersama antar pengrajin batik
7.	Pusat kekuasaan yang mempengaruhi	Keraton Kasunanan Surakarta	Kadipaten Puro Mangkunegaran
8.	Status sosial pelaku	Pengusaha, juragan	Pengrajin, buruh
8.	Ciri khas produk	Perpaduan antara gaya klasik Keraton Surakarta dengan corak pesisir (Pekalongan)	Perpaduan antara gaya klasik Mangkunegaran dengan Keraton Surakarta
9.	Masa kejayaan	Awal sampai dengan pertengahan abad ke-19	Awal tahun 2016 sampai dengan sekarang
10.	Produk yang dihasilkan	Batik tulis, batik cap, dan <i>printing</i>	Batik tulis
11.	Kondisi saat ini	Sebagian besar usaha batik telah berpindah tangan	Masih berjalan dengan melanjutkan usaha orang tua
12.	Jenis usaha	Pribadi	Pribadi dan sanggan (buruh)
13.	Skala usaha	Besar	Kecil
14.	Karakter usaha	Produksi secara kontinu	Sampingan
15.	Bentuk kuasa pemegang kendali usaha batik	Otonom, memegang kendali penuh	
16.	Sistem niaga	Mandiri, masing-masing usaha memasarkan sendiri produknya	Melalui pihak ke dua
17.	Karakter yang berubah	Tegas (mental pengusaha)	Inovatif (mental pengrajin)
18.	Figur yang berperan	Perempuan pengusaha	Perempuan pengrajin
19.	Karakter sosial	Moderat	Terbuka
20.	Dominasi budaya	Kultur batik saudagar	Kultur batik pedesaan
21.	Wujud pengaruh kultur	Etos kerja dan prinsip hidup	Semangat, dan idealisme
22.	Akumulasi etos kultur batik	Identitas perempuan Jawa pedagang batik yang tangguh	Identitas perempuan Jawa pengrajin batik yang inovatif



Berdasarkan uraian pada Tabel 1 terlihat bahwa "Mbok Semok" berbeda dengan "Mbok Mase", meski memiliki alur atau kata kunci yang sama, yaitu etos. Tantangan untuk bertahan demi keberlanjutan menjadi rumusan masalah yang dijawab para pengrajin batik di Girilayu, khususnya perempuan, melalui identitas "Mbok Semok". Usaha-usaha batik yang murni mengejar laba produksi, tanpa memperhitungkan nilai filosofis dari sehelai kain batik dan nilai-nilai luhur lainnya, merupakan kompetitor tidak sehat bagi keberadaan perajin batik tulis. Pilihan para pengrajin batik tulis di Girilayu untuk mengikuti kemajuan dan tetap melanjutkan batik tulis tradisi tanpa melawan kecepatan adalah oposisi biner, atau menyeimbangkan kutub berseberangan yang bergerak terlalu cepat. Kesadaran para perempuan perajin batik Girilayu sebagai wujud persahabatan dengan kecepatan melalui otentisitas tradisi yang terstruktur, detail, dan memerlukan waktu panjang. Reinterpretasi "Mbok Semok" untuk karakter perempuan Jawa adalah inovatif, yang sebelumnya didesain sebagai wilayah laki-laki. "Mbok Semok" tidak identik dengan feminitas, tetapi harmonisasi kelemahan dengan keperkasaan. Semok adalah wujud dari kemampuan perempuan perajin batik di Girilayu untuk berperan multifungsi sebagai ibu, guru, perajin, pengusaha, dan istri. Reinterpretasi perempuan Jawa yang semula diinterpretasikan sebagai sosok marjinal, telah dimaknai ulang melalui karakter tegas dan inovatif. "Mbok Mase" dan "Mbok Semok" merupakan akumulasi dari nilai, sistem, norma, tata aturan, prinsip, semangat, dan idealisme dalam etos kultur batik.

## SIMPULAN

Stigma lama yang berhasil direinterpretasikan oleh etos kultur batik "Mbok Mase" dan "Mbok Semok" adalah karakter perempuan Jawa, yang sebelumnya sebagai *konco wingking*, dalam Bahasa Jawa berarti teman tidur, kemudian menjadi *konco urip* atau teman hidup dengan tugas serta kompetensi sejajar dengan laki-laki, namun tetap berada pada posisi tanggungjawab normatif berbeda. Posisi perempuan Jawa dalam "Mbok Mase" dan "Mbok Semok" bukan melampaui kodrat, tetapi melengkapi dengan peran dan karakter tegas serta inovatif. "Mbok Mase" dan "Mbok Semok" adalah fenomena yang muncul, sebagai luaran sekaligus pemecahan masalah atas marjinalisasi Keraton Surakarta terhadap para saudagar batik di Laweyan dan identitas yang dibangun atas dasar tantangan bagi pengrajin batik di Girilayu dari pemerintah. Wujud rekreasi dari semangat, prinsip, serta idealisme "Mbok Mase" dan "Mbok Semok" merupakan identitas yang muncul dari gejolak kultur. Identitas tersebut menjadi faktor penting yang harus divisualisasikan secara eksplisit dan implisit untuk regenerasi batik. Hasil penelitian ini masih berpeluang untuk dikembangkan dan dilanjutkan menggunakan perspektif, pendekatan, metode, dan teori berbeda, sehingga berpotensi menghasilkan temuan baru dari topik yang sama.

\*\*\*

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ayam Goreng Mbok Berek*. Dikutip pada 2 Maret 2020, dari laman [https://www.tripadvisor.co.id/Restaurant\\_Review-g294229-d3328856-Reviews-Ayam\\_Goreng\\_Mbok\\_Berek-Jakarta\\_Java.html](https://www.tripadvisor.co.id/Restaurant_Review-g294229-d3328856-Reviews-Ayam_Goreng_Mbok_Berek-Jakarta_Java.html)
- Bakker, A., Zubair, A. C. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Bakker, J. W. M. (1990). *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Budianto, V. I. M. (1999). Realitas dalam Simbol "Wiwahan" atau Simbol "Wiwahan" dalam Realitas sebagai Refleksi terhadap Tradisi Jawa. *Wacana*, 1 (1), 119-132.
- Carey, P., Houben, V. (2018). *Perempuan-perempuan Perkasa di Jawa Abad XVIII-XIX*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ciptandi, F., Sachari, A., Haldani, A. (2016). Fungsi dan Nilai pada Batik Tulis Gedhog Khas Masyarakat Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban, Jawa Timur. *Panggung*, 26 (3), 261-271.
- Hamer, J. H. (1991). Identity, Process, and Reinterpretation the Past Made Present and the Present Made Past. *Anthropos*, 89, 181-190.
- Handayani, C., Novianto, A. (2008). *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LKiS.
- Handono, K.S. (2014). Resistensi Simbok dalam Lahirkan Generasi Unggul. Dikutip pada 1 Maret 2020, dari <https://www.kompasiana.com/kisetyo.blogspot.com/54f73066a33311296e8b46c1/resistensi-simbok-dalam-lahirkan-generasi-unggul>
- Haryani, T. N. (2019). Mbok Mase Laweyan Era Disrupsi. Dikutip pada 2 Maret 2020, dari <https://www.solopos.com/mbok-mase-laweyan-era-disrupsi-974833>
- Hasanah, U. (2013). Pembentukan Identitas Diri dan Gambaran Diri Pada Remaja Putri Bertato di Samarinda. *e-Journal Psikologi*, 1 (2), 177-186.
- Hastuti, D. L. (2009). *Interior Dalem Pada Rumah Saudagar Batik Laweyan di Awal Abad ke-20 Kajian Estetika*. (M.Sn.), Institut Seni Indonesia Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia.
- Ihromi, T. O. (2006). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Indrayati, A. (2010). Peranan Wanita dalam Pemberdayaan Ekonomi Lokal (Studi Kasus Tentang Pola Ruang Belanja Wanita di Daerah Pinggiran Kota Semarang). *Jurnal Geografi*, 7 (2), 88-102.
- Jati. 2016. Garwo dan Monogami. Dikutip pada 29 Februari 2020, dari <https://www.kompasiana.com/>